



The Effect of the Discovery Learning Model on the Learning Outcomes of Fifth Grade Students in Integrated Science and Social Studies at SDN 06 Kampung Lapai

Indah Oktavia*¹, Gingga Prananda²

[*indahoktavia061022@gmail.com](mailto:indahoktavia061022@gmail.com)¹

^{1,2} Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatra Barat, Kota Padang, Indonesia

ABSTRACT

The learning outcomes of fifth-grade IPAS students at SDN 06 Kampung Lapai compared with conventional learning. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The population consisted of 60 fifth-grade students divided into an experimental group and a control group, with 30 students in each group. Data were collected through learning outcome tests administered as pretests and posttests and were analyzed using prerequisite tests and an Independent Samples t-test. The results showed that the experimental group's mean pretest score was 45.83, increasing to 61.83 in the posttest, while the control group's mean pretest score was 39.83, increasing to 48.33 in the posttest. Thus, the experimental group showed an average increase of 16.00 points, compared with 8.50 points in the control group. Hypothesis testing indicated that the use of the Discovery Learning model had a significant effect on the learning outcomes of fifth-grade IPAS students compared with conventional learning. Therefore, Discovery Learning can be used as an alternative instructional model to improve IPAS learning outcomes among elementary school students.

Keywords: Discovery Learning; elementary school; IPAS; learning outcomes; quasi-experiment

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, pengetahuan, dan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, logis, dan kritis adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar tidak hanya menekankan penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami fenomena alam dan sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan melibatkan aktivitas pengamatan serta pemecahan masalah (Prananda, G. 2023). Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Kemendikbudristek, 2022). Namun, kondisi empiris di SDN 06 Kampung Lapai menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS kelas V masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diperoleh data hasil belajar IPAS siswa kelas V yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 06 Kampung Lapai

No.	Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Siswa Tuntas	Persentase Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	VA	20	75	7	35%	13	65%
2	VB	20	75	8	40%	12	60%
3	VC	20	75	6*	30%	14	70%
Jumlah		60	75	21	35%	39	65%

Berdasarkan data awal yang disajikan pada Tabel 1, dari 60 siswa hanya 21 siswa (35%) yang mencapai KKTP sebesar 75, sedangkan 39 siswa (65%) belum mencapai ketuntasan. Hasil belajar IPAS menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan sebab-akibat pada fenomena alam serta berpikir logis berdasarkan bukti empiris (Wulandari & Saputra, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian.

Rendahnya hasil belajar tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi awal, sebanyak 48 siswa (75,0%) mengalami pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, 43 siswa (71,7%) mengalami keterbatasan dalam kegiatan pengamatan, percobaan, dan eksplorasi, serta 42 siswa (70,0%) cenderung menghafal materi daripada memahami konsep. Selain itu, 40 siswa (66,7%) mengalami kesulitan memahami konsep IPAS dan 37 siswa (61,7%) kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan yang aktif dan bermakna. Pembelajaran yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai penerima informasi berpotensi menyebabkan pemahaman konsep menjadi kurang mendalam dan menyulitkan siswa ketika harus menerapkan pengetahuan pada permasalahan baru (Pratiwi & Nurhadi, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar secara langsung.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, pengamatan, pengumpulan dan pengolahan data, pembuktian, serta penarikan kesimpulan. Secara teoretis, model *Discovery Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, pengamatan, dan proses penemuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Trianto, 2024). Husna dan Sari (2023) menyatakan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Ariyani dan Fadhil (2022) mengemukakan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan sikap ilmiah siswa. Model tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan ilmiah sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak semata-mata berasal dari penjelasan guru, tetapi dibangun melalui pengalaman dan proses

penemuan.

Efektivitas *Discovery Learning* juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada hasil dan aktivitas belajar siswa. Putra dan Lestari (2022) menemukan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS. Anwar dan Kurniawan (2023) juga melaporkan bahwa penerapan model tersebut dapat meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Sementara itu, Rahmawati, Fitriana, dan Widodo (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *Discovery Learning* mengalami peningkatan hasil belajar serta keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut diperkuat oleh Putra, Wiyanto, dan Linuwih (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar. Selain itu, Ningsih dan Arifin (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* tidak harus bergantung pada fasilitas laboratorium yang lengkap karena kegiatan eksploratif dapat dilakukan dengan memanfaatkan alat dan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian terdahulu secara umum memperlihatkan bahwa *Discovery Learning* memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Meskipun demikian, temuan penelitian terdahulu belum sepenuhnya menjawab kondisi empiris pada konteks pembelajaran IPAS kelas V di SDN 06 Kampung Lapai. Sebagian penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas *Discovery Learning* secara umum terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir ilmiah, motivasi, dan keterampilan proses, tetapi penerapan model tersebut pada kondisi pembelajaran yang secara spesifik mengalami dominasi metode ceramah, keterbatasan aktivitas eksplorasi, kecenderungan menghafal, serta rendahnya hasil belajar belum dikaji secara khusus pada konteks sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara bukti empiris mengenai efektivitas *Discovery Learning* dalam penelitian terdahulu dengan kebutuhan untuk membuktikan pengaruhnya pada kondisi nyata siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena data awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP dan aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menemukan konsep secara mandiri.

Secara teoretis, *Discovery Learning* berlandaskan pandangan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tahapan stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi memberikan struktur bagi siswa untuk menjalani proses berpikir ilmiah secara sistematis (Kemendikbudristek, 2022). Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPAS yang menghendaki keterlibatan aktif siswa dalam mengamati fenomena, mengolah informasi, menemukan hubungan sebab-akibat, serta menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kesesuaian secara teoretis tersebut perlu dibuktikan secara empiris pada kondisi pembelajaran yang ditemukan di SDN 06 Kampung Lapai. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji apakah penerapan *Discovery Learning* benar-benar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Discovery Learning* dan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, mengetahui hasil belajar siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional, serta menganalisis pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris penerapan *Discovery Learning* dalam konteks permasalahan nyata pembelajaran IPAS di kelas V SDN 06 Kampung Lapai dengan membandingkan hasil belajar kelompok yang memperoleh *Discovery Learning* dan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai relevansi *Discovery Learning* sebagai alternatif model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan kelompok eksperimen yang memperoleh model *Discovery Learning* dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa (Sugiyono, 2022). Metode eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat melalui pemberian perlakuan pada kelompok tertentu dan membandingkan hasilnya dengan kelompok pembandingan (Arikunto, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SDN 06 Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat, pada April–Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas kelas VA, VB, dan VC dengan jumlah 60 siswa. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kesetaraan kemampuan akademik dan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Sampel kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran *Discovery Learning*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional.

Variabel bebas penelitian adalah model *Discovery Learning*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPAS. Penerapan *Discovery Learning* dilakukan melalui enam tahap, yaitu stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi (Kemendikbudristek, 2022). Hasil belajar difokuskan pada aspek kognitif yang mencakup kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis materi IPAS. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Materi tes meliputi ekosistem, rantai makanan, perubahan energi, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan upaya pelestarian lingkungan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian dikonversi ke skala 0–100.

Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan capaian pembelajaran IPAS kelas V, indikator hasil belajar, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Validitas butir dapat dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan reliabilitas tes pilihan ganda diuji menggunakan Kuder–Richardson 20 (KR-20) (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui pemberian *pretest*, pelaksanaan pembelajaran sesuai perlakuan pada masing-masing kelompok, dan pemberian *posttest*.

Analisis data dilakukan secara statistik melalui uji normalitas, homogenitas, kesetaraan kemampuan awal, dan pengujian hipotesis. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan uji homogenitas menggunakan Levene dengan taraf signifikansi 0,05. Kesetaraan kemampuan awal dianalisis menggunakan *independent samples t-test* terhadap data *pretest*. Selanjutnya, pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar dianalisis menggunakan *independent samples t-test* terhadap data *posttest*. H_0 diterima

apabila nilai $Sig. > 0,05$ dan ditolak apabila $Sig. < 0,05$. Dengan analisis tersebut, penelitian ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai. Penelitian melibatkan 60 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing 30 siswa. Data diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*, sedangkan aspek sikap dan keterampilan dinilai melalui observasi selama proses pembelajaran.

Hasil Belajar Pengetahuan

Hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelompok disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Kelompok	N	Pretest (Rata-rata)	Posttest (Rata-rata)	Peningkatan
Eksperimen	30	45,83	61,83	16,00
Kontrol	30	39,83	48,33	8,50

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 45,83 dan meningkat menjadi 61,83 setelah penerapan *Discovery Learning*. Sementara itu, kelompok kontrol meningkat dari 39,83 menjadi 48,33. Dengan demikian, peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 16,00 poin, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 8,50 poin. Rata-rata *posttest* kelompok eksperimen juga lebih tinggi 13,50 poin dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil Belajar Sikap dan Keterampilan

Hasil penilaian sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Aspek Sikap dan Keterampilan

Aspek	Eksperimen (n=30)	Kategori	Kontrol (n=30)	Kategori
Sikap	82,17	Baik	74,50	Baik
Keterampilan	84,00	Sangat Baik	75,83	Baik

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata sikap siswa pada kelompok eksperimen sebesar 82,17, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 74,50. Pada aspek keterampilan, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 84,00, sedangkan kelompok kontrol sebesar 75,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* memiliki capaian sikap dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perbedaan tersebut secara deskriptif menunjukkan kecenderungan bahwa penerapan *Discovery Learning* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, pengaruh tersebut perlu dipastikan melalui hasil uji statistik terhadap data penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir soal yang digunakan

sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan hasil analisis *Corrected Item-Total Correlation*, seluruh 20 butir soal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai korelasi di atas 0,30. Dengan demikian, seluruh butir soal dinyatakan valid secara internal dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Kelompok	Jumlah Butir	Rentang Corrected Correlation	Item-Total Cronbach's Alpha	Keterangan
Kontrol	20	0,319–0,756	0,880	Valid dan reliabel
Eksperimen	20	0,303–0,700	0,850	Valid dan reliabel

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada kelas kontrol berada pada rentang 0,319–0,756, sedangkan pada kelas eksperimen berada pada rentang 0,303–0,700. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas 0,30 sehingga seluruh butir soal dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,880 pada kelas kontrol dan 0,850 pada kelas eksperimen. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, 20 butir soal yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid dan reliabel serta layak digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS siswa.

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan untuk menentukan kelayakan penggunaan analisis statistik parametrik. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas dan homogenitas terhadap data *pretest* dan *posttest*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Pengujian	Data/Kelompok	Nilai Statistik	Sig.	Keputusan
Normalitas	Pretest Kontrol	Shapiro-Wilk = 0,933	0,059	Normal
Normalitas	Pretest Eksperimen	Shapiro-Wilk = 0,925	0,036	Tidak normal
Normalitas	Posttest Kontrol	Shapiro-Wilk = 0,953	0,198	Normal
Normalitas	Posttest Eksperimen	Shapiro-Wilk = 0,933	0,059	Normal
Homogenitas	Pretest	Levene = 0,384	0,538	Homogen
Homogenitas	Posttest	Levene = 0,268	0,607	Homogen

Keterangan: $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,059 > 0,05$. Sementara itu, data *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ sehingga secara statistik tidak memenuhi asumsi normalitas. Pada data *posttest*, nilai signifikansi kelas kontrol sebesar 0,198 dan kelas eksperimen sebesar 0,059. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data *posttest* pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data *pretest* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,538 > 0,05$, sedangkan varians data *posttest* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,607 > 0,05$. Dengan demikian, varians kedua kelompok pada data *pretest* dan *posttest* dinyatakan homogen.

Uji Kesetaraan Kemampuan Awal

Uji kesetaraan kemampuan awal dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test*

terhadap nilai *pretest*. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 6. Hasil Uji Kesetaraan Kemampuan Awal

Data	Kontrol (Mean)	Eksperimen (Mean)	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Pretest	39,83	45,83	-6,00	-1,226	58	0,225	Tidak berbeda signifikan

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 39,83, sedangkan kelas eksperimen sebesar 45,83. Perbedaan rata-rata kedua kelompok sebesar 6,00 poin. Hasil *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai $t = -1,226$ dengan $df = 58$ dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,225. Karena nilai signifikansi $0,225 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif setara sebelum diberikan perlakuan.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan membandingkan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Kelompok	N	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Kontrol	30	39,83	48,33	8,50
Eksperimen	30	45,83	61,83	16,00

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 39,83 meningkat menjadi 48,33 pada *posttest*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 8,50 poin. Sementara itu, kelas eksperimen mengalami peningkatan dari rata-rata *pretest* sebesar 45,83 menjadi 61,83 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 16,00 poin. Dengan demikian, peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi 7,50 poin dibandingkan kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 06 Kampung Lapai. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol relatif setara serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Setelah perlakuan, rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* membantu siswa memahami materi IPAS melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, melakukan pembuktian, serta menarik kesimpulan sehingga siswa terlibat aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya.

Peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan dengan karakteristik *Discovery Learning* yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa aktif melalui diskusi kelompok, pengamatan fenomena, pencarian informasi, dan penyampaian hasil diskusi. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional lebih didominasi penjelasan guru sehingga aktivitas siswa lebih terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan. Meskipun hasil belajar kelas kontrol tetap meningkat, peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen.

Hasil uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen sehingga *Independent Sample t-test* dapat digunakan. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan adanya pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 06 Kampung Lapai diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Jerome S. Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa memperoleh kesempatan menemukan sendiri konsep melalui pengalaman langsung. Model *Discovery Learning* sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS karena memberikan kesempatan kepada siswa melakukan proses ilmiah melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ariyani dan Fadhil (2022) yang menemukan bahwa *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Anwar dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah melalui keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep, sedangkan Putra dan Lestari (2022) menemukan peningkatan motivasi, keaktifan, dan partisipasi siswa selama pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPAS, *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, model ini dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mendukung keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel hanya 60 siswa dari satu sekolah sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Materi yang digunakan hanya mencakup materi IPAS kelas V dan waktu penelitian relatif singkat sehingga pengaruh jangka panjang belum dapat diamati. Pengukuran juga hanya berfokus pada ranah kognitif melalui tes pretest dan posttest, sedangkan aspek afektif dan psikomotor belum dianalisis. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi fisik dan psikologis, motivasi, dukungan keluarga, kondisi kelas, serta perbedaan kemampuan siswa tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Desain *quasi experimental* juga tidak memungkinkan pengacakan subjek secara penuh karena kelompok ditentukan berdasarkan kelas yang telah ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 45,83 pada pretest menjadi 61,83 pada posttest, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 39,83 menjadi 48,33. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 06 Kampung Lapai. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menemukan informasi, berdiskusi, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan sehingga siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini terbatas pada 60 siswa di satu sekolah, materi IPAS kelas V, waktu penelitian yang relatif singkat, serta pengukuran yang berfokus pada hasil belajar ranah kognitif. Oleh karena itu, temuan penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian dan tidak digeneralisasikan secara luas.

Saran

Guru dapat menggunakan *Discovery Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, kegiatan yang menarik, serta bimbingan yang sesuai agar proses penemuan berlangsung optimal. Siswa diharapkan lebih aktif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, mampu bekerja sama, dan berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana, media, sumber belajar, serta pelatihan bagi guru.

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan sampel yang lebih besar, materi dan jenjang pendidikan yang berbeda, waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh *Discovery Learning* terhadap variabel lain seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan proses sains, dan kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran IPAS yang berpusat pada peserta didik dan mendukung pembelajaran yang bermakna.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN 06 Kampung Lapai yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa kelas V yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir ilmiah siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.31004/jpi.v10i1.4982>
- Ariyani, D., & Fadhil, M. (2022). Penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–126. <https://doi.org/10.33369/jpdn.v8i2.3021>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Husna, L., & Sari, D. (2023). Implementasi *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2311–2324. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4891>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Ningsih, W., & Arifin, A. (2024). Analisis efektivitas model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.23887/jpsi.v12i1.5210>
- Pratiwi, M., & Nurhadi, H. (2023). Kelebihan dan kekurangan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 9(4), 221–233. <https://doi.org/10.21009/edusains.v9i4.4022>
- Putra, A., & Lestari, E. (2022). Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap motivasi dan

- partisipasi belajar IPA siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 143–155. <https://doi.org/10.31004/jipd.v7i3.3114>
- Prananda, G., Judijanto, L., Purwoko, B., Lestari, N. C., & Efendi, N. (2023). The Application of Demonstrated Learning Methods to Increase Primary School Students' Science Learning Results. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12175-12181.
- Prananda, G. (2026). The Conceptualization of VIVO (Visual Interactive Virtual Object) in the Transformation of Science Learning in Elementary Schools. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 6(1), 7356-7366.
- Putra, M. D., Wiyanto, W., & Linuwih, S. (2020). *The effect of discovery learning on 21st century skills for elementary school students*. *Journal of Primary Education*, 9(2), 201–208. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.37349>
- Rahmawati, D., Fitriana, N., & Widodo, S. (2024). Implementasi *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 201–213. <https://doi.org/10.17509/jpd.v13i2.4170>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2024). Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka. Surabaya: Prenada Media.
- Wulandari, S., & Saputra, R. (2025). Hasil belajar IPA dan hubungannya dengan model *Discovery Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.31004/jipdas.v9i1.6231>